

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit infeksi pernafasan yang dapat menyerang anak adalah bronkopneumonia. Penyakit saluran pernapasan khususnya bronkopneumonia merupakan salah satu jenis penyakit yang bisa menyebabkan kematian pada bayi dan balita. Bronchopneumonia merupakan peradangan pada paru-paru yang mengenai satu atau beberapa lobus paru - paru yang ditandai dengan adanya bercak-bercak infiltrate yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan benda asing (Wijayaningsih,2013). Bronkhopneumonia merupakan salah satu bagian dari penyakit Pneumonia. Pneumonia merupakan infeksi yang mengenai parenkim paru. Kebanyakan kasus pneumonia disebabkan oleh mikroorganisme, tetapi ada sejumlah penyebab non infeksi yang kadang-kadang perlu dipertimbangkan. Penyebab non infeksi ini meliputi aspirasi makanan dan atau asam lambung, benda asing, hidrokarbon, dan hipersensitivitas serta pneumonitis akibat obat atau radiasi. (Samuel, 2015).

Bronkopneumonia termasuk dalam penyakit pneumonia lobularis. Cakupan penemuan kasus Pneumonia maupun bronkopneumonia pada balita dari tahun 2015-2018 mengalami peningkatan dari 94,12% menjadi 97,30% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi pneumonia di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2013 dari 24,5%, sampai dengan tahun 2019 sebanyak 52,9% (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020).

Bronkopneumonia merupakan peradangan pada parenkim paru yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur ataupun benda asing (Hidayat, 2008). Suhu tubuh meningkat sampai 39 - 40°C dan dapat disertai kejang karena demam yang sangat tinggi. Anak yang mengalami bronkopneumonia sangat gelisah, dipsnea, pernafasan cepat, dan dangkal disertai pernapasan cuping hidung, serta sianosis disekitar hidung dan mulut, merintih dan sianosis. Bakteri yang masuk ke paru-paru menuju ke bronkioli dan alveoli melalui saluran napas yang menimbulkan reaksi peradangan hebat dan menghasilkan cairan edema yang kaya protein dalam alveoli dan jaringan interstitial (Riyadi & Sukarmin, 2009). Alveoli dan septa

menjadi penuh dengan cairan edema yang berisi eritrosit dan fibrin serta relative sedikit leukosit sehingga kapiler alveoli menjadi melebar. Apabila proses konsolidasi tidak dapat berlangsung dengan baik maka setelah edema dan terdapatnya eksudat pada alveolus maka membran dari alveolus akan mengalami kerusakan. Perubahan tersebut akan berdampak pada penurunan jumlah oksigen yang dibawa oleh darah. Sehingga berakibat pada hipoksia dan kerja jantung meningkat akibat saturasi oksigen yang menurun dan hiperkapnia. Penurunan itu yang secara klinis menyebabkan penderita mengalami pucat sampai sianosis (Riyadi & Sukarmin, 2009).

Pasien bronkopneumonia yang tidak mendapatkan asupan gizi cukup akan beresiko kekurangan zat gizi yang akan mengakibatkan penurunan status gizi yaitu dapat menjadi gizi buruk atau kurang. Penderita penyakit infeksi akan mengalami penurunan nafsu makan yang menyebabkan pasien mengalami penurunan berat badan ringan atau berat. Dengan adanya masalah kekurangan gizi maka penyembuhan penyakit bronkopneumonia pada balita akan berlangsung lama dan harus mendapatkan penanganan yang tepat. Dengan hal ini pentingnya pemberian makanan yang sesuai kebutuhan dan sesuai permasalahan gizi akan mengoptimalkan kerja obat yang digunakan sehingga proses penyembuhan pasien berjalan cepat. Penanganan pasien bronkopneumonia dengan pendekatan gizi perlu dilakukan agar selama masa perawatan status gizi pasien tidak mengalami penurunan. Asupan zat gizi yang tidak sesuai kebutuhan pasien dapat meningkatkan tingkat keparahan penyakit bronkopneumonia yang diderita, sehingga pasien perlu mendapatkan penatalaksanaan gizi yang tepat untuk menjaga status gizi yang optimal. Tujuan penatalaksanaan diet pada pasien bronkopneumonia adalah mengoptimalkan status gizi pasien (Rezqiningtyas, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa penatalaksanaan gizi yang tepat pada penderita bronkopneumonia pada anak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemulihan pasien. Sehingga penulis ingin memberikan asuhan gizi dan penatalaksanaan terapi diet pada pasien anak dengan bronkopneumonia di bangsal anak ruang Baitunnisa 1 RSI Sultan Agung Semarang.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Memberikan terapi diet pada pasien anak dengan bronkopneumonia di bangsal anak ruang Baitunnisa 1 RSI Sultan Agung Semarang.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan skrining gizi pada pasien untuk mengukur kategori risiko
- b. Menentukan status gizi secara antropometri, konsumsi makanan, data biokimia dan data klinis
- c. Merumuskan diagnosa gizi
- d. Membuat perencanaan asuhan gizi pasien
- e. Melakukan intervensi gizi terhadap pasien
- f. Melakukan monitoring dan evaluasi asupan makan pasien
- g. Melaksanakan konseling gizi terhadap pasien

1.3 Manfaat

1. Bagi pembaca

Memberikan informasi dan wawasan yang berkaitan dengan penatalaksanaan diet pada pasien bronkopneumonia.

2. Bagi mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan perencanaan dan penatalaksanaan diet bagi pasien bronkopneumonia.

3. Bagi pasien

Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai diet penyakit bronkopneumonia.

1.4 Tempat dan Lokasi Magang

Tempat dan lokasi magang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Dilakukan mulai tanggal 14 November 2022 hingga 7 Januari 2023. Manajemen Asuhan Gizi Klinik merupakan lanjutan dari skrining gizi pasien untuk merencanakan diet pasien. Mahasiswa membuat Asuhan kasus harian sebanyak 15 kasus yang di bagi di beberapa bangsal yakni : bangsal Baitul Izzah I, Baitul Izzah II, Baitus Salam I , Baitun Nisa 1 dan Baitun Nisa 2, dilakukan mulai tanggal 15 November 2022 hingga tanggal 3 Desember 2022. Sedangkan untuk Asuhan kasus mendalam dilakukan di Bangsal Anak Ruang Baitunnisa 1 RSI Sultan Agung Semarang dilakukan mulai tanggal 5 Desember 2022 hingga 10 Desember 2022 dan di Bangsal Penyakit Dalam Ruang Baitul Izzah 1 dan 2 RSI Sultan Agung Semarang dilakukan mulai tanggal 19 Desember 2022 hingga 24 Desember 2022 . Untuk kasus konseling rawat jalan yaitu sebanyak 1 kasus yang dilakukan di unit hemodialisa.

1.5 Gambaran Kegiatan Magang

1.5.1 Kegiatan Skrining Gizi

Skrining gizi merupakan pengkajian data awal penyakit pasien dilihat berdasarkan catatan medik dan menanyakan langsung pada pasien tentang perkembangan kondisi pasien tentang keluhan yang dialami pasien. RSI Sultan Agung Semarang memiliki 3 metode skrining berdasarkan kategori umur yakni :

1. Anak anak : Strong kids
2. Dewasa :Malnutrition Screening Tools (MST)
3. Lansia : Mini Nutrition Assesment (MNA).

1.5.2 Manajemen Asuhan Gizi Klinik

Manejemen Asuhan Gizi Klinik merupakan lanjutan dari skrining gizi pasien untuk merencanakan diet pasien. mahasiswa membuat Asuhan kasus harian sebanyak 15 kasus dan kasus besar sebanyak 2 kasus yang di bagi di beberapa bangsal yakni : bangsal Baitul Izzah I, Baitul Izzah II, Baitus Salam I, Baitun Nisa 1 dan Baitun Nisa 2. Manajemen Asupan Gizi Klinik meliputi data subjektif, objektif, asesmen dan planning. Data

subjektif terdiri dari keluhan pasien, riwayat gizi (pola makan pasien sebelum dirawat, riwayat penyakit terdahulu, riwayat penyakit sekarang). Data objektif meliputi antropometri, biokimia, pemeriksaan klinis, pemeriksaan fisik, anamnesa asupan makan dan terapi diet yang pernah diberikan. Asesmen terdiri dari diagnosis penyakit, masalah gizi dan diagnosis gizi. Planning terdiri dari terapi diet, macam diet, tujuan diet, prinsip dan syarat diet, bentuk makanan, perhitungan kebutuhan gizi.

Tujuan dari manajemen asuhan gizi klinik yaitu mengkaji data data pasien yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar penentuan diagnosis gizi sehingga dapat dilakukan perencanaan diet pasien serta monitoring dan evaluasi.

1.5.3 Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseling dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat di ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseling dapat belajar bagaimana memecahkan masalah masalah dan menentukan kebutuhan kebutuhan yang akan dapat (Tolbert, dalam prayitno, 2004). Oleh karena itu sebagai mahasiswa harus dapat melakukan konseling gizi. Konseling gizi dilakukan pada pasien rawat jalan di RSI Sultan Agung Semarang yaitu dilakukan di unit hemodialisa.